

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keberadaan entitas bisnis telah banyak diwarnai oleh kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi. Fenomena yang pernah terjadi berkaitan dengan kelangsungan usaha suatu perusahaan adalah kasus Enron. Enron adalah perusahaan di Amerika Serikat yang bergerak dibidang energi, bersama KAP Arthur Andersen melakukan *window dressing*, yaitu penundaan pencatatan piutang karena kasnya digunakan untuk kepentingan pribadi. Manajemen Enron telah menggelembungkan (*mark up*) pendapatan sebesar US \$600 juta dan menyembunyikan hutang US \$ 1,2 miliar menggunakan teknik *off balance sheet*, sehingga pada tahun 2002 dinyatakan bangrut oleh pengadilan Negara Amerika Serikat ([www.academia.edu](http://www.academia.edu)). Fenomena ini menunjukkan adanya praktik bisnis yang tidak sehat dan mengakibatkan kehancuran bagi kelangsungan usaha perusahaan dan KAP yang memeriksa. Kesalahan pemberian opini yang dikeluarkan auditor tersebut membuat salah satu Kantor Akuntan Publik (*big-5*) yaitu Arthur Andersen berhenti beroperasi.

Kejadian serupa juga melanda Lehman Brothers yang merupakan bank investasi terbesar di Amerika yang terjadi pada September 2008 (Chalfidin, 2010). Kasus tersebut menyeret salah satu KAP (*Big Four*) Ernst & Young yang menangani Lehman Brothers. Ernst & Young dinyatakan telah melakukan malpraktek profesional dengan mengeluarkan hasil opini “palsu” soal keuangan Lehman Brothers, yaitu wajar tanpa pengecualian bagi Lehman sebelum

terjadinya kebangkrutan. Menurut laporan [bisnis.tempo.co](http://bisnis.tempo.co), Ernst & Young menggunakan rekayasa akuntansi untuk menghapus sementara aset perusahaan sebesar US\$ 50 miliar di neraca keuangannya pada 2008. Bank investasi Lehman Brothers yang sudah berusia lebih dari 150 tahun itu bersama KAP yang menanganinya Ernst & Young telah terbukti melakukan rekayasa keuangan untuk menyembunyikan ketergantungan pinjaman, dengan menutupi utang sebesar 50 miliar dollar AS di pembukuannya (Arvian, 2010).

Ketika banyak kejadian manipulasi yang dilakukan oleh perusahaan besar dan KAP ternama yang tersebut diatas menimbulkan ketidakpercayaan pengguna laporan keuangan terhadap auditor. Sehingga dalam hal ini auditor ditekan untuk menerbitkan opini sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik. Auditor tidak bisa lagi hanya menerima pandangan manajemen bahwa segala sesuatu baik. Penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan. Di tengah kondisi ekonomi yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor bekerja secara jujur dan memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Januarti, 2009). Auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP seksi 341, 2001).

*Going concern* merupakan asumsi yang menganggap bahwa perusahaan akan terus beroperasi di masa yang akan datang (Arens, *et al.*, 2008). Kelangsungan hidup perusahaan selalu dihubungkan dengan kemampuan

manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan dalam persaingan global. Pihak manajemen akan berusaha keras meyakinkan para investor baru untuk berinvestasi, dan mempertahankan investor lama untuk tetap berinvestasi pada perusahaan mereka (Wibisono, 2013). Clarkson dan Simunic (1994) melakukan studi yang mengidentifikasi reaksi investor terhadap opini audit yang memuat informasi kelangsungan hidup perusahaan berdasarkan pengungkapan hasil analisis laporan keuangan. Studi tersebut menemukan bukti bahwa ketika investor akan melakukan investasi maka mereka perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, dengan melihat laporan auditor, terutama yang menyangkut kelangsungan hidup perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa investor sangat mengandalkan opini audit yang diberikan auditor untuk melakukan keputusan investasi (Fanny dan Saputra, 2005).

Opini audit *going concern* dikeluarkan oleh seorang auditor independen. Auditor bertugas untuk mengaudit laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perusahaan. Beberapa hal yang menyebabkan auditor memiliki kesangsian atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya adalah kerugian operasi ataupun kekurangan modal kerja yang berulang, ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban, adanya bencana yang tidak dijamin oleh asuransi seperti gempa bumi, banjir dan lain sebagainya serta masalah pengadilan dan perundang-undangan yang dapat membahayakan entitas dalam beroperasi (Arens, *et al.*, 2008).

Keputusan auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* bukanlah hal yang mudah. Kesulitan tersebut karena adanya perasaan dilema

antara moral dan etika dalam memberikan opini audit *going concern*. Banyak masalah yang timbul karena kesalahan opini (*audit failures*) yang dibuat oleh auditor menyangkut opini *going concern* (Mayangsari, 2003). Beberapa penyebabnya antara lain, adalah masalah *self fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini audit *going concern*, dikhawatirkan akan mempercepat kegagalan perusahaan karena akan banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor akan menarik dananya dari perusahaan tersebut (Venuti, 2007). Penyebab yang lain adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Januarti, 2009), sehingga pemberian status *going concern* bukanlah hal yang mudah. Walaupun banyak hal yang menjadi hambatan, opini *going concern* tetap harus diungkapkan untuk menyelamatkan perusahaan yang sedang dalam masalah.

Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Resiko yang akan terjadi apabila auditor telah mengeluarkan opini *going concern* akan berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditor, pelanggan dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan tersebut akan memberikan imbas yang negatif dan sangat signifikan mempengaruhi keberlangsungan hidup perusahaan (Dewi, 2011). Citra perusahaan yang memburuk akan menyebabkan hilangnya kepercayaan dari kreditor, sehingga menyulitkan perusahaan dalam hal tambahan dana guna

membayai kegiatan operasionalnya. Begitu pula dengan pelanggan, hilangnya pelanggan akan mengakibatkan terhentinya bisnis perusahaan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan adalah ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek atau tingkat likuiditas perusahaan. Likuiditas suatu perusahaan sering ditunjukkan oleh *current ratio* yaitu membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Makin rendah nilai *current ratio* menunjukkan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Beberapa peneliti (Mutchler, 1985; Chen dan Church, 1992) menggunakan *current ratio* dalam penelitian mereka dan menemukan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan pada keputusan opini audit *going concern*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2007) serta Masyitoh dan Adhariani (2010) menemukan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan pada penerbitan opini audit *going concern*.

*Debt default* merupakan perhatian awal auditor dalam melakukan audit pada klien perusahaan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) dalam membayar hutang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Praptitorini, 2007). Jika pendapatan perusahaan lebih banyak dialokasikan untuk membayar pokok hutang dan bunga hutang akan mempengaruhi kondisi operasional perusahaan, sehingga kreditur akan memberikan status *default*. Status *debt default* pada perusahaan juga telah diteliti oleh Chen dan Church (1992), yaitu adanya hubungan kuat antara status *default* dengan opini *going concern*. Hasil temuan

Chen dan Church (1992) menyatakan bahwa kesulitan dalam mentaati persetujuan hutang, fakta-fakta pembayaran yang lalai atau pelanggaran perjanjian, memperjelas masalah *going concern* suatu perusahaan. Penelitian Chen dan Church (1992) juga didukung oleh Ramadhany (2004), Januarti (2009), dan Ardiani (2012) yang berhasil membuktikan bahwa *debt default* berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*, sedangkan susanto (2009) tidak berhasil membuktikan bahwa *debt default* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian juga dilakukan dengan melihat berdasarkan kualitas audit. KAP dengan reputasi *big four* dianggap memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP *non big four*. Kualitas audit disini diprosikan dengan reputasi KAP *big four* dengan KAP *non big four*. Penelitian Rahayu (2007) serta Junaidi dan Hartono (2010) menunjukkan bahwa reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Hal ini membuktikan bahwa KAP *big four* lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dibandingkan dengan KAP *non big four*. KAP *big four* lebih bisa diandalkan untuk menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibanding KAP *non big four*, termasuk dalam hal ini adalah pengungkapan masalah opini *going concern*. Sedangkan hasil penelitian Ramadhany (2004), Fanny dan Saputra (2005), Tamba dan Siregar (2007) tidak berpengaruh signifikan dengan KAP *big four* dan *non big four* sebagai proksi kualitas audit.

Ramadhany (2004), Januarti (2009), dan Suryastuti (2010) membuktikan mengenai opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan, yaitu ditemukannya pengaruh yang signifikan antara opini audit tahun sebelumnya dengan opini audit tahun berjalan. Mutchler (1985) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, tipe audit yang telah diterima perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan paling tinggi sebesar 89,9 persen dibanding model yang lain. Apabila pada tahun sebelumnya perusahaan menerima opini audit *going concern*, maka pada tahun berjalan akan semakin besar kemungkinan perusahaan untuk menerima kembali opini audit *going concern*.

Hasil penelitian yang tidak konsisten antara penelitian terdahulu mendorong penulis untuk mengkaji ulang pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada tahun berbeda, yaitu tahun 2010-2012 dengan objek penelitian perusahaan manufaktur.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti termotivasi melakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Sehingga dari penjelasan diatas, penulis melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Likuiditas, Debt Default , Kualitas Audit, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, apakah likuiditas, *debt default*, kualitas audit, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh likuiditas, *debt default*, kualitas audit dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai pengaruh likuiditas, *debt default*, kualitas audit dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

## **2. Bagi investor dan calon investor**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan mengenai *going concern* (keberlangsungan usaha suatu perusahaan) sehingga investor dan calon investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.

## **3. Bagi auditor independen**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan dan bahan referensi dalam melakukan audit terkhususnya ketika melakukan audit yang berhubungan dengan *going concern*.

## **4. Bagi manajemen perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang akan diambil untuk keberlangsungan perusahaannya.

## **5. Bagi peneliti selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi dan bahan kajian lanjut bagi peneliti yang berkaitan dengan opini *going concern*.

## 1.5 Sistematika Penulisan

### BAB 1 PENDAHULUAN

Merupakan pengantar yang berisi latar belakang penelitian mengenai pemberian opini audit *going concern*, dijelaskan pula rumusan masalah penelitian, yaitu apakah likuiditas, *debt default*, kualitas audit, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Selain itu dijelaskan pula tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

### BAB 2 TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Berisi tentang landasan teori yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas, yaitu likuiditas, *debt default*, kualitas audit, dan opini audit tahun sebelumnya. Selain itu dijelaskan pula kerangka konseptual yang didapat dari pendapat para ahli dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai dasar penelitian terkait.

### BAB 3 METODE PENELITIAN

Menyajikan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya: pendekatan penelitian, identifikasi variabel penelitian dan definisi operasional variabel. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif. Jenis dan sumber data merupakan laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2013 yang bersumber dari situs BEI [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Teknis analisis penelitian ini

dilakukan menggunakan analisis regresi logistik dengan bantuan program SPSS.

#### BAB 4 HASIL PEMBAHASAN

Berisi hasil penelitian yang mencakup gambaran umum subjek penelitian, deskripsi hasil penelitian berupa ikhtisar dari berbagai macam deskripsi hasil jawaban dari responden, dan pembahasan penelitian berdasarkan hasil pengujian terhadap data primer yang didapat.

#### BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan yang diambil dari hasil pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Bab ini juga berisi keterbatasan dari penelitian dan saran-saran yang perlu disampaikan baik mengenai subyek penelitian maupun bagi penelitian selanjutnya.